

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia turun-temurun secara tradisional telah menggunakan tumbuhan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan obat tradisional atau jamu telah berakar kuat pada masyarakat Indonesia. Ratusan etnis atau suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara masih hidup secara tradisional. Pemanfaatan tumbuhan obat sangat erat dengan kehidupan khususnya dengan pemanfaatan tumbuhan obat dari ekosistem hutan alam. Potensi ini merupakan aset nasional yang strategis untuk mengembangkan manfaat baru di dunia obat-obatan dari hasil tumbuhan tersebut untuk kepentingan manusia.¹

Di Indonesia terdapat Arboretum (kebun botani) yang belum banyak jumlahnya salah satunya terdapat di sekitar area Taman Wisata Kamojang, tepatnya di Kp. Legok Pulus, Desa Sukakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Arboretum tersebut membudidayakan berbagai tumbuhan akan tetapi masyarakat belum secara optimal memanfaatkannya baik untuk sumber bahan baku obat yang berasal dari tumbuhan, sebagai sarana ekowisata, sarana belajar sistematika terkait tumbuhan ataupun ekologi tumbuhan dan lainnya.²

Tumbuhan menghasilkan suatu metabolit sekunder secara alami, termasuk Flavonoid dan Polifenol yang bertindak sebagai antioksidan dan juga memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas biologis. Oleh karena itu, tumbuhan dan produk alami dapat menjadi sumber utama antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas dan melindungi dari penyakit akibat stres oksidatif yang berlebihan.³

Antioksidan adalah komponen zat yang dapat menurunkan terjadinya proses oksidasi, yang seringkali memiliki dampak kurang baik bagi tubuh, misalnya dapat menyebabkan berbagai penyakit degeneratif (kanker), penyakit jantung, mempercepat terjadinya kerusakan sel, dan lainnya. Pigmen zat warna yang terkandung pada buah, daun, biji ataupun yang berasal dari bagian tumbuhan lainnya dapat bermanfaat sebagai antioksidan alami yang bertindak sebagai *antiaging* dan meremajakan kembali sel tubuh sehingga tubuh terus beregenerasi.⁴

Schima wallichii (DC.) Korth atau dengan nama lain Chilauni merupakan pohon kayu yang memiliki daun berbentuk jarum dan sering disebut juga puspa adalah spesies pohon Asia yang termasuk keluarga teh atau Theaceae. Genus ini mendiami iklim hangat hingga subtropis di Asia Selatan dan Asia Tenggara, mulai dari Himalaya Timur Nepal hingga India Timur melintasi Indonesia, Cina Selatan, Taiwan, dan kepulauan Ryukyu (Jepang). Tumbuhan puspa diketahui memiliki beberapa khasiat obat. Secara tradisional, daun dan kulit batang biasanya digunakan untuk mengobati demam. Kulit kayu digunakan sebagai antikuman untuk luka-luka dan sebagai obat kencing nanah, bertindak sebagai anticacing dan iritasi kulit. Rebusan kayu baik untuk demam dan efektif melawan infeksi kutu rambut. Tumbuhan muda bagian daun dan akarnya juga digunakan untuk obat demam. Secara farmakologi daun puspa diketahui memiliki sifat antitumor dan antimutagenik.³

Pada penelitian Gena (2017), telah dilakukan penelitian penapisan fitokimia dan uji aktivitas antioksidan dari sepuluh tanaman asal Arboretum Garut salah satunya yakni ekstrak metanol daun puspa dan diketahui memiliki potensi

antioksidan kuat dengan nilai IC_{50} sebesar 50,122 ppm.⁵ Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji aktivitas antioksidan fraksi daun puspa (*Schima wallichii* (DC.) Korth) dari Arboretum Garut dengan metode DPPH (2,2-Diphenyl-1-Picrylhydrazyl).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi aktivitas antioksidan fraksi daun puspa (*Schima wallichii* (DC.) Korth) dari Arboretum Garut menggunakan metode DPPH (2,2-Diphenyl-1-Picrylhydrazyl). Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi lebih lanjut, memberikan manfaat serta pengetahuan tentang aktivitas antioksidan fraksi daun puspa untuk meningkatkan penggunaannya sebagai salah satu bahan obat potensial.

